

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Jensen dan Meckling (1976) dalam Ujijantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*).

Teori agensi dapat digunakan untuk menjelaskan penyebab timbulnya manajemen laba. Sebagai agen, manajer bertanggung jawab secara moral untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik dengan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Sebagaimana pengelola perusahaan, manajer perusahaan tentu akan mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik. Adanya ketidakseimbangan penguasaan informasi ini akan memicu munculnya kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi. Dengan adanya asimetri informasi antara manajemen dengan pemilik, hal ini akan memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan *earning management* sehingga akan menyesatkan pemilik mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

Eisenhardt (1989) dalam Ujijantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya.

Manajemen sebagai agen mempunyai tanggung jawab dalam operasional perusahaan sehari-hari dalam hal pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh manajemen. Dengan demikian, agen lebih banyak mempunyai informasi dibandingkan pemilik. Ketimpangan informasi ini biasa disebut sebagai asimetri informasi. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara prinsipal dan agen mendorong agen untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada prinsipal (Fitria, 2013).

2.2 Manajemen Laba

Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2008).

Sampai saat ini masih ada kontroversi dalam memandang dan memahami manajemen laba. Perbedaan ini terjadi antara para praktisi dan akademisi. Para praktisi menilai manajemen laba sebagai kecurangan, sementara para akademisi menilai manajemen laba tidak bisa dikategorikan sebagai kecurangan. Ada argumen kuat yang diungkapkan setiap pihak dalam mempertahankan pendapatnya, meskipun demikian ada benang merah yang menyepakati bahwa manajemen laba adalah upaya untuk mengubah, menyembunyikan, dan menunda informasi keuangan (Sulistyanto, 2008).

Secara umum para praktisi, yaitu pelaku ekonomi, pemerintah, asosiasi profesi dan regulator lainnya, berargumen bahwa manajemen laba merupakan perilaku oportunis seorang manajer untuk memperlakukan angka – angka dalam laporan keuangan dengan tujuan yang ingin dicapainya. Sementara para akademisi, berargumen bahwa manajemen laba merupakan dampak dari kebebasan seorang manajer untuk memilih dan menggunakan metode akuntansi tertentu ketika mencatat dan menyusun laporan informasi dalam laporan keuangan (Sulistyanto, 2008).

Berdasarkan dengan definisi yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan suatu perilaku yang disengaja oleh manajer dalam mengolah laporan keuangan menjadi baik dengan tujuan untuk menguntungkan pihak-pihak tertentu.

2.2.1 Pola-Pola Manajemen Laba

Pola manajemen laba menurut Scoot (2012) dapat dilakukan dengan cara:

1. *Taking a bath.*

Taking a bath adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba perusahaan pada periode berjalan menjadi sangat ekstrim rendah (bahkan rugi) atau sangat ekstrim tinggi dibandingkan dengan laba pada periode sebelumnya atau sesudahnya. *Takung a bath* terjadi selama periode adanya tekanan organisasi atau pada saat terjadinya reorganisasi, seperti pergantian CEO baru.

2. *Income minimization.*

Income minimization adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih rendah dari pada laba sesungguhnya. *Income minimization* dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud agar tidak mendapat perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan atas barang modal aktiva tak berwujud, pembebanan pengeluaran iklan, pengeluaran R&D, dan lainnya.

3. *Income maximization.*

Maksimisasi laba (*income maximization*) adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih tinggi dari pada laba sesungguhnya. *Income maximization* dilakukan dengan cara mempercepat pencatatan pendapat, menunda biaya dan memindahkan biaya untuk periode lain.

4. *Income smooting.*

Income smooting atau perataan laba merupakan salah satu bentuk manajemen laba yang dilakukan dengan cara membuat laba akuntansi relatif konsisten (rata atau *smooth*) dari ke periode. Dalam hal ini pihak

manajemen dengan sengaja menurunkan atau meningkatkan laba untuk mengurangi gejala dalam pelaporan laba, sehingga perusahaan terlihat stabil atau tidak berisiko tinggi.

Menurut Sulistyanto (2008), ada beberapa cara yang dipakai perusahaan untuk mempermainkan besar kecilnya laba, yaitu:

1. Mengakui dan mencatat pendapatan lebih cepat satu periode atau lebih
Upaya ini dilakukan manajer dengan mengakui dan mencatat pendapatan periode-periode yang akan datang atau pendapatan yang secara pasti belum dapat ditentukan kapan dapat terealisasi sebagai pendapatan periode berjalan (*current revenue*).
2. Mengakui pendapatan lebih cepat satu periode atau lebih
Upaya ini dilakukan mengakui pendapatan periode berjalan menjadi pendapatan periode sebelumnya.
3. Mencatat pendapatan palsu
Upaya ini dilakukan manajer dengan mencatat pendapatan dari suatu transaksi yang sebenarnya tidak pernah terjadi sehingga pendapatan ini juga tidak akan pernah terealisasi sampai kapanpun.
4. Mengakui dan mencatat biaya lebih cepat atau lambat
Upaya ini dapat dilakukan manajer mengakui dan mencatat biaya periode-periode yang akan datang sebagai biaya periode berjalan (*current cost*).
5. Mengakui dan mencatat biaya lebih lambat
Upaya ini dapat dilakukan dengan mengakui biaya periode berjalan menjadi biaya periode sebelumnya.
6. Tidak mengungkapkan semua kewajiban
Upaya ini dapat dilakukan manajer dengan cara menyembunyikan seluruh atau sebagian kewajibannya sehingga kewajiban periode berjalan menjadi lebih kecil daripada kewajiban sesungguhnya.

Menurut Sulistyanto (2008), ada banyak cara yang dilakukan manajer dalam mempengaruhi laporan keuangan, yang secara singkat dikategorikan sebagai berikut:

a. Memilih metode dan standar akuntansi

Kebijakan ini relatif lebih mudah diketahui oleh pemakai laporan keuangan. Alasannya, prosedur yang digunakan manajer dalam menyusun laporan keuangan harus diungkapkan dengan jelas dalam catatan laporan keuangan bersangkutan, termasuk jika terjadi perubahan metode dan prosedur akuntansi yang digunakan.

b. Mengendalikan berbagai akrual

Kebijakan ini relatif lebih sulit untuk terdeteksi oleh pemakai laporan keuangan, sehingga manajer cenderung memilih kebijakan rekayasa dengan mengendalikan berbagai akrual.

2.3 Struktur Kepemilikan

Semakin besar kepemilikan saham, semakin tinggi pengendalian yang dapat dilakukan. Putri (2013), karakteristik kepemilikan perusahaan dibedakan sebagai berikut:

1. Kepemilikan menyebar (*dispersed ownership*)

Ditemukan bukti bahwa perusahaan yang kepemilikan menyebar memberikan imbalan berupa kompensasi yang lebih besar kepada pihak manajemen daripada perusahaan yang kepemilikannya lebih terkonsentrasi (Golberg dan Idson, 1995).

2. Kepemilikan terkonsentrasi (*closely held*)

Dalam tipe kepemilikan seperti ini timbul dua kelompok pemegang saham. Kelompok pemegang saham pertama adalah kelompok *controlling interest* atau kelompok mayoritas. Kelompok pemegang saham kedua adalah kelompok *minority interest*.

Organisasi memiliki kemampuan untuk bertahan apabila terdapat pemisahan antara pemilik dan pengendalinya. Hal ini sesuai dengan penelitian Fama dan Jensen yang menganalisis bahwa organisasi yang mampu bertahan tidak

mendasarkan pengambilan keputusan pada pemegang saham yang terbesar, tetapi terdapat pemisahan antara pemilik dengan pengendali (Fama dan Jensen, 1983) dalam (Putri, 2013).

Struktur kepemilikan saham dalam suatu perusahaan terdiri atas kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi dan kepemilikan saham oleh manajerial. Institusi sebagai pemilik saham dianggap lebih mampu dalam mendeteksi kesalahan yang terjadi. Hal ini dikarenakan investor institusi lebih berpengalaman dibandingkan dengan investor individual. Institusi sebagai investor yang *sophisticated* karena mempunyai kemampuan dalam memproses informasi dibandingkan dengan investor individual. Dengan demikian akan semakin membatasi manajemen dalam memainkan angka-angka dalam laporan keuangan.

Adanya *agency problem* dapat dipengaruhi oleh struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional). Struktur kepemilikan dapat dilihat dari besarnya kepemilikan saham seseorang atau lembaga dalam perusahaan. Beberapa peneliti menyebutkan struktur kepemilikan dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu maksimalisasi nilai perusahaan. Hal ini disebabkan oleh karena adanya kontrol yang mereka miliki.

Kepemilikan institusional merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi *agency conflict*. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen. Investor institusional sering disebut sebagai investor yang cangguh (*sophisticated*) dan seharusnya dapat menggunakan informasi periode sekarang untuk memprediksi laba masa depan jika dibandingkan dengan investor non-institusional. Kepemilikan institusional

dianggap memiliki arti penting dalam *monitoring* yang efektif bagi manajemen karena dengan adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal sehingga dapat mengambil setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Dapat juga membatasi fleksibilitas manajer dalam memilih metode akuntansi untuk merekayasa laba perusahaan demi kepentingan pribadi mereka, hal tersebut menurunkan motif manajemen untuk melakukan manajemen laba (Fitria, 2015).

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak-pihak manajemen perusahaan, seperti manajer maupun dewan direksi. Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan kepentingan pemegang saham dengan kepentingan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer juga akan menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah (Fitria, 2015). Kepemilikan saham oleh manajer akan mempengaruhi kinerja manajer dalam menjalankan operasi perusahaan. Manajer yang memiliki saham dalam perusahaan akan berusaha meningkatkan kinerja perusahaan, karena dengan meningkatnya laba perusahaan maka intensif yang diterima oleh manajer akan meningkat pula.

2.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total asset perusahaan (Ferdiansyah, 2014).

Ukuran perusahaan akan sangat penting bagi investor dan kreditor karena akan berhubungan dengan risiko investasi yang dilakukan. Perusahaan dengan ukuran sedang dan besar lebih memiliki tekanan yang kuat dari pada stakeholdersnya, agar kinerja perusahaan sesuai dengan harapan para investornya dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Brigham dan Houston (2006:117) dalam (Marlisa, 2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah perusahaan dengan rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Perusahaan yang berada pada pertumbuhan penjualan yang tinggi membutuhkan dukungan sumber daya perusahaan yang tingkat pertumbuhan penjualan rendah kebutuhan terhadap sumber daya perusahaan juga.

Apabila perusahaan dihadapkan pada kebutuhan dana yang semakin meningkat akibat pertumbuhan penjualan, dan sumber *intern* sudah digunakan semua, maka tidak ada pilihan lain bagi perusahaan untuk menggunakan dana yang berasal dari luar perusahaan. Hal ini akan berpengaruh terhadap manajemen laba. Pihak manajer akan cenderung melakukan manajemen laba dengan pola peningkatan laba (*income increasing*) agar mendapat sumber dana yang berasal dari luar perusahaan, baik dengan tujuan untuk memperoleh pinjaman atau menarik investor baru (Marlisa, 2016)

Ukuran untuk menentukan ukuran perusahaan adalah dengan *log natural* dari *total asset*. Total asset dijadikan sebagai indikator ukuran perusahaan karena sifatnya jangka panjang dibandingkan dengan penjualan. Sedangkan logaritma natural digunakan untuk meminimalkan varian dari model penelitian Kurnia (2016).

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Perusahaan besar cenderung bertindak hati-hati dalam melakukan pengelolaan perusahaan dan cenderung melakukan pengelolaan laba secara efisien. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya dengan lebih akurat (Nasution dan Setiawan, 2007) dalam (Fitria, 2015).

Karena itu, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan yang besar dapat mengurangi praktik manajemen laba perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil.

2.5 Kualitas Audit

Tujuan dari audit laporan keuangan adalah untuk memberikan kepastian mengenai integritas dari laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen. Kepastian mengenai relevansi dan keandalan dari laporan keuangan perusahaan sangat diperlukan untuk membantu pihak eksternal dalam mengambil suatu keputusan bisnis (Guna dan Herawaty, 2010).

Menurut Turnip, Pratomo dan Yudowati (2016) Audit memiliki tujuan untuk membantu penilaian dalam perusahaan dan mengoreksi kinerja didalam suatu perusahaan sebagai langkah manajemen terhadap pengambilan keputusan perusahaan. Oleh karena itu kaulitas auditor sangat diperlukan dalam proses pengauditan. Ada banyak opini tentang pengertian kualitas audit hal ini menggambarkan presepsi masingmasing tentang audit dan kualitasnya. Kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana seorang auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan ketidak sesuaian yang terjadi dalam sistem akuntansi klien. Dimana pelanggaran yang ditemukan oleh auditor tersebut harus dilaporkan dalam laporan keuangan audit, dengan berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan dalam melaksanakan tugasnya.

Laporan keuangan memiliki peranan yang penting dan merupakan dasar pengambilan keputusan bagi investor. Oleh karena itu kualitas laporan keuangan perusahaan dapat dilihat dari apakah perusahaan tersebut menggunakan Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four* dalam mengaudit laporannya atau tidak. KAP *The Big Four* adalah *oligopoly industry* akuntansi dan jasa profesional karena mereka menguasai sebagian besar pasar, yaitu perusahaan *go*

publik (terdaftar dipasar modal) di seluruh dunia, dan perusahaan private lainnya. Laporan keuangan yang diaudit KAP *The Big Four* dipercaya lebih berkualitas sehingga menampilkan nilai perusahaan yang sebenarnya, oleh karena itu perusahaan yang diaudit oleh KAP *The Big Four* (*PriceWaterhouseCooper-PWC, DeloitteTouche Tohmatsu, KPMG, Erns & YoungE&Y*) memiliki tingkat kecurangan yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP *non The Big Four*. Sebab auditor yang memiliki kemampuan dan kualitas yang tinggi akan mempertahankan reputasinya dengan memberikan Kualitas Audit yang tinggi pula. Variabel ini diukur dengan *variable dummy*, angka 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* dan angka 0 digunakan untuk perusahaan yang diaudit dengan KAP *non Big Four*

2.6 Penelitian Terdahulu

NO	NAMA PENELITI	JUDUL PENELITIAN	VARIABEL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1	Annisa Ayu (2013)	Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Dengan <i>Fee</i> Audit Sebagai VariabelS Intervening	Kualitas Audit, Fee Audit, dan Manajemen Laba.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap fee audit dengan hasil koefisien determinasi sebesar 30,0%.
2	Noviantara Dwi Putri dan Etna Nur Afri Yuyetta (2013)	Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba	Struktur Kepemilikan, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Kualitas Audit, Ukuran KAP, Independensi Auditor, Auditor	Kepemilikan manajerial dan ukuran KAP berpengaruh negative dan signifikan terhadap manajemen laba; sedangkan kepemilikan institusional, independensi auditor

			Spesialisasi Industri, Manajemen Laba	dan auditor spesialisasi industry tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
3	Vicky Ferdiansyah (2014)	Pengaruh Kualitas Audit, Kompensasi Bonus, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba	Audit Efek, Kompensasi Bonus, Struktur Kepemilikan, Kualitas, Manajemen Laba	Kualitas audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba
4	Artamita Caroline Turnip, Dudi Pratomo, Siska Priyandani Yudowati (2016)	Pengaruh Kualitas Audit Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba	Kualitas Audit, Kepemilikan Manajerial, Manajemen Laba	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh dengan arah positif terhadap Manajemen Laba
5	Otty Marlisa (2016)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Perusahaan Properti Dan <i>Real Estate</i>	<i>Leverage, Firm Size, Good Corporate Governance, Earnings Management.</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>leverage</i> , komisaris independen, dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

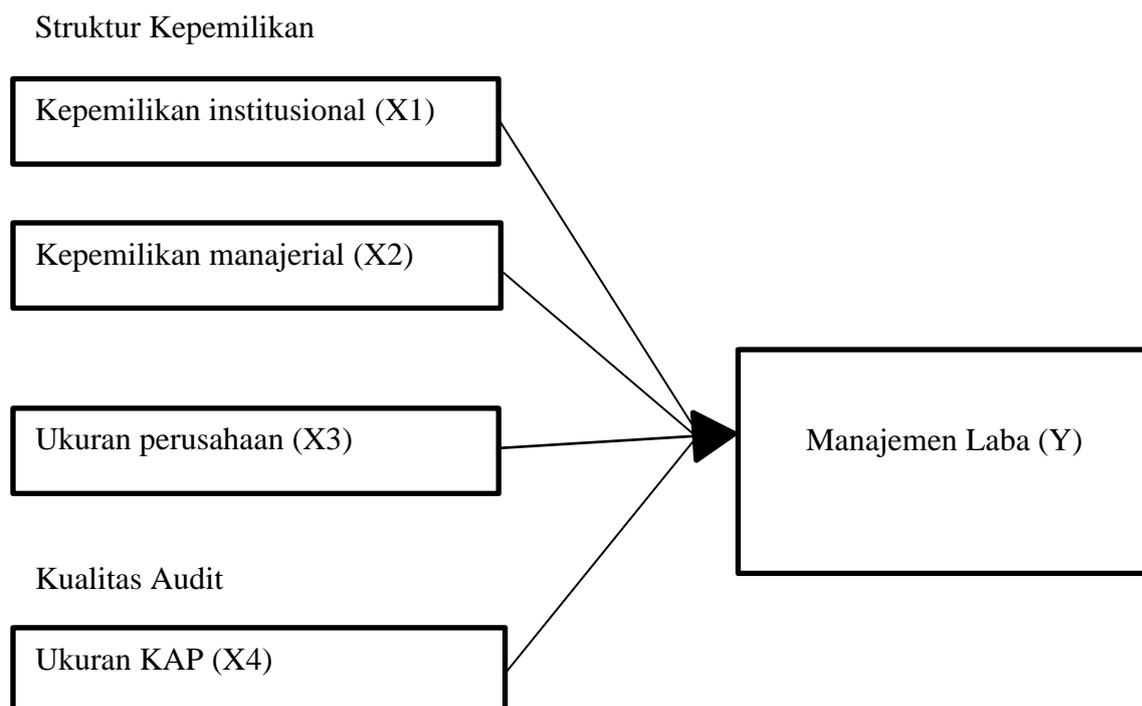
2.7 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono, (2015) Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu

dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Bila dalam penelitian ada variabel moderator dan iintervening, maka juga perlu dijelaskan, mengapa variabel itu ikut dilibatkan dalam penelitian. Pertautan antar variabel tersebut selanjutnya dirumuskan kedalam bentuk paradigma penelitian. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berfikir.

Terjadinya banyak kasus manipulasi terhadap laba yang sering dilakukan oleh manajemen membuat perusahaan melakukan mekanisme pengawasan atau monitoring untuk meminimalkan praktik manajemen laba. Meminimalkan manajemen laba dapat diminimalisir dengan struktur kepemilikan (kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial), ukuran perusahaan dan kualitas audit, oleh karena itu diadakan penelitian lebih lanjut untuk menguji apakah struktur kepemilikan, ukuran perusahaan dan kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba dan dapat meminimalisasi manajemen laba tersebut. Model dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pikir



2.8 Bangunan Hipotesis

Menurut Sugiyono (2015) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

2.8.1 Kepemilikan Institusional dengan Manajemen Laba

Menurut Fitria (2015) Kepemilikan institusional merupakan salah satu cara untuk memonitor kinerja manajer dalam mengelola perusahaan sehingga dengan adanya kepemilikan oleh institusi lain diharapkan bisa mengurangi perilaku manajemen laba yang dilakukan manajer. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif. Melalui mekanisme kepemilikan institusional, efektifitas pengelolaan sumber daya perusahaan oleh manajemen dapat diketahui dari informasi yang dihasilkan melalui reaksi pasar atas pengumuman laba. (Putri, 2013) tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional yang dianggap *sophisticated investor* yang tidak mudah dibodohi oleh manajer dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan, sehingga akan mengurangi perilaku *oportunistic* atau mementingkan diri sendiri untuk melakukan praktik manajemen laba. Maka semakin tinggi kepemilikan institusional semakin rendah praktik manajemen labanya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Putri dan Yuyetta, 2013) dalam melakukan penelitian pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba, di mana hasil penelitiannya menyatakan bahwa kepemilikan institusional berhubungan negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1 : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.8.2 Kepemilikan Manajerial dengan Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya (Susiana dan Herawati, 2007) dalam (Putri, 2013). Semakin tinggi kepemilikan manajerial akan semakin rendah aktivitas manajemen laba, karena terdapat kesejajaran antara kepentingan manajer dan pemegang saham pada saat manajer

memiliki saham perusahaan dalam jumlah yang besar. Dengan demikian, keinginan untuk membodohi pasar modal berkurang karena manajer ikut menanggung baik dan buruknya akibat dari keputusan yang diambil. Penelitian Alves (2012) juga menyebutkan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba karena kepemilikan saham manajerial mendorong manajer untuk meningkatkan nilai perusahaan sebab manajer menanggung proporsi kekayaan sebagai pemegang saham. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial akan mampu meminimalisir praktik manajemen laba, karena terdapat kesejajaran kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H2: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.8.3 Ukuran Perusahaan dengan Manajemen Laba

Menurut (Fitria, 2015) Perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba (salah satu bentuk manajemen laba) dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena memiliki biaya politik lebih besar. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Ferdiansyah (2014) menemukan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi manajemen laba perusahaan, dimana jika manajemen laba tersebut oportunistik maka semakin besar perusahaan semakin kecil manajemen laba (berhubungan negatif). Akan tetapi jika manajemen laba efisien maka semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi manajemen labanya (berhubungan positif). Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.8.4 Ukuran KAP dengan Manajemen Laba

Tujuan dari audit laporan keuangan adalah untuk memberikan kepastian mengenai integritas dari pelaporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen. Kepastian mengenai relevansi dan keandalan dari laporan keuangan perusahaan sangat diperlukan untuk membantu pihak eksternal dalam mengambil suatu keputusan bisnis.

Ukuran KAP diduga akan berpengaruh terhadap hasil audit yang dilakukan oleh auditornya. Auditor yang bekerja di KAP *Big Four* dianggap lebih berkualitas karena auditor tersebut dibekali oleh serangkaian pelatihan dan prosedur serta memiliki program audit yang dianggap lebih akurat dan efektif dibandingkan dengan auditor dari KAP *non-Big Four* (Isnanta,2008). Dari hal tersebut, maka KAP *big four* lebih berkualitas dalam mengaudit laporan keuangan, dan bekerja sebaik-baiknya sesuai prosedur berlaku untuk mempertahankan reputasinya sehingga manajer tidak akan berani melakukan praktik manajemen laba maka semakin besar ukuran KAP akan semakin rendah aktivitas manajemen labanya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Welvin *et al* (2011) menyebutkan ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, karena KAP *big four* akan melakukan kualitas audit yang lebih baik dalam mendeteksi aktivitas manajemen laba dibandingkan mengguakan KAP *non big four*. Berbeda yang yang terjadi pada kasus Enron yang menggunakan KAP *big five* pada saat itu, yaitu KAP Arthur Andersen yang tidak melakukan kualitas audit secara baik. KAP Arthur Andersen tidak dapat mempertahankan reputasinya sehingga masyarakat tidak lagi memberikan kepercayaan kepada KAP berukuran besar ukuran KAP yang lebih kecil. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H4: Ukuran KAP berpengaruh terhadap manajemen laba